

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan adanya peningkatan gula darah akibat penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas atau gangguan kerja insulin (resistensi insulin). Diabetes melitus tipe 2 tidak disebabkan oleh kurangnya sekresi insulin tetapi oleh kegagalan atau ketidakmampuan sel target insulin untuk merespon insulin secara normal (Fatimah, 2015).

Berdasarkan informasi dari *International Diabetes Federation* (IDF, 2021), diperkirakan sekitar 463 juta individu yang berusia 20 hingga 79 tahun mengalami diabetes melitus pada tahun 2019, setara dengan 9,3% dari jumlah penduduk global. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Angka kejadian diabetes melitus diperkirakan akan meningkat sebesar 19,9% pada rentan usia 65-79 tahun. Angka terus bertambah hingga mencapai 578 juta di tahun 2030. Wilayah Asia Tenggara menempati urutan ketiga dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia tercatat di posisi ketujuh dari sepuluh negara dengan jumlah pasien terbesar mencapai 10,7 juta orang. Indonesia menjadi negara satu-satunya di Asia Tenggara yang masuk dalam daftar tersebut. Data mengenai diabetes melitus tipe 2 menurut provinsi tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit tersebut di provinsi Yogyakarta mencapai 3,1% (Risikesdas, 2018).

Diabetes melitus tipe 2 yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi. Pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki risiko komplikasi yang tinggi seperti hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis, neuropati, peningkatan risiko

luka ulkus gangren yang menjurus pada amputasi, retinopati yang dapat menyebabkan kebutaan, dan nefropati yang dapat menyebabkan gagal ginjal (Hidayah, 2019).

Maka dari itu diabetes melitus tipe 2 membutuhkan pengelolaan yang baik untuk mengurangi risiko komplikasi yaitu salah satunya dengan diabetes *self-management*. Menurut, diabetes *self-management* adalah tindakan mandiri yang dilaksanakan untuk mengendalikan diabetes, termasuk terapi dan pencegahan komplikasi (Istiyawati, 2019). *Self-management* pada pasien diabetes melitus memiliki tujuan untuk mengontrol kadar glukosa dalam darah agar tetap dalam rentang normal yaitu antara 70 hingga 126 mg/dl setelah setidaknya 8 jam puasa, sedangkan hingga 200 mg/dl 2 jam setelah makan (Siswanti, Novitasari, & Kurniawan, 2021). Tindakan tersebut mencakup *heathy coping, healthy eating, being active, taking medication, monitoring, problem Solving, reducing risks* (ADCES7, 2019).

Dengan adanya *self-management* yang baik bagi pasien diabetes melitus tipe 2 dapat meningkatkan kemampuan dalam memonitor kondisi diri sehingga menciptakan perubahan baik kognitif, perilaku dan emosional. Perubahan perilaku tersebut berhubungan dengan berkurangnya resiko komplikasi yang terjadi pada pasien untuk mempertahankan kualitas hidup (Juariah, Istianah, Nurmansyah, 2022). Pasien dengan diabetes melitus yang memiliki *self-management* yang buruk, maka akan menimbulkan risiko komplikasi yang lebih besar dibanding dengan pasien yang memiliki pengelolaan *self-management* yang baik. Ketika penderita diabetes melitus mengalami komplikasi, maka akan berdampak pada penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya angka kesakitan (Furkhani, 2017). Maka, diperlukan kepatuhan dari pasien dalam menerapkan diabetes *self-management* untuk meningkatkan kualitas hidup (Hidayah, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nguyen, et al (2022) di Endokrinologi dan diabetes Rumah sakit keluarga Da Nang, Vietnam

mendapatkan hasil rata-rata skor diabetes *self-management* berdasarkan kuisioner DSMI adalah 88,4, dengan rentang 47 hingga 140. Skor rata-rata integrasi diri 24,8, pengaturan diri 22,3, interaksi dengan tenaga kesehatan 21,6, pemantauan mandiri glukosa darah 10,2, dan kepatuhan terhadap rejimen yang dianjurkan 9,5 (Nguyen, et al., 2022).

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Tol, et al (2012) di pusat diabetes rawat jalan Isfahan, Iran mendapatkan hasil diabetes *self-management* dengan skor rata-rata integrasi diri 33,67, pengaturan diri 29,09, interaksi dengan profesional kesehatan dan orang berpengaruh lainnya 27,08, pemantauan glukosa darah mandiri 11,71, dan kepatuhan terhadap rezim yang direkomendasikan adalah 11,46 (Tol, et al., 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2023 menunjukkan bahwa dari Juni sampai dengan Agustus 2023, terdapat 354 pasien diabetes melitus datang ke Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Hasil studi pendahuluan mengenai *self-management* yang dilakukan di Poli Penyakit Dalam rumah sakit Panti Rini Yogyakarta dengan mengambil 6 pasien penderita diabetes melitus tipe 2 sebagai responden mendapat hasil dengan berdasarkan kuisioner DSMI hasil rata-rata skor yaitu 119,5 dengan rentang skor 94 sampai 140. Skor rata-rata integritas diri 32, pengaturan diri 33,3, interaksi dengan profesional dan orang terdekat 29,5, pemantauan glukosa darah sendiri 13,16, kepatuhan terhadap terapi 11. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil diabetes *self-management* belum optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Gambaran *Self-management* Diabetes Pada Pasien diabetes melitus tipe 2”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *self-management* pada pasien diabetes melitus tipe 2?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Mengetahui gambaran karakteristik diabetes *self-management* pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.3.2 Tujuan Khusus:

Mengetahui karakteristik responden di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1.4.1.1 Manfaat Bagi Umum

Dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih terhadap semua pembaca mengenai diabetes *self-management* pada pasien diabetes melitus tipe 2

1.4.1.2 Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dalam lingkungan institusi khususnya berkaitan dengan diabetes *self-management*.

1.4.1.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih sempurna.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Pasien

Agar pasien dapat mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai diabetes *self-management* dan agar pasien mampu menerapkan secara mandiri dengan baik.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Perawat

Dapat membantu perawat lain dalam mengetahui *self-management* pada pasien diabetes sehingga mampu mengedukasi pasien untuk mengatasi permasalahan mengenai diabetes *self-management*.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan bagi pasien diabetes melitus tipe 2.